

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Model memiliki tanggung jawab bekerja pada suatu agensi untuk memberikan penampilan terbaik saat mempresentasikan suatu produk. Peran tersebut menuntut model untuk memberikan penampilan terbaik tidak hanya dalam hal fisik namun juga dalam cara berpose, mengatur ekspresi, dan membawakan produk serta cara berjalan di *catwalk*.

*Catwalk* yang juga dikenal sebagai *runway*, menjadi panggung utama dalam industri mode dimana tren-tren baru diperkenalkan kepada publik, sehingga model sendiri menjadi wajah dari setiap koleksi yang dipresentasikan. *Event catwalk*, menjadi ruang untuk para model secara profesional memamerkan berbagai jenis produk dengan desain-desain terbaru kepada penonton yang hadir dalam acara *fashion show*. *Catwalk* juga sering kali menjadi sorotan utama dalam industri mode dan industri hiburan, karena pada *event* tersebut tren-tren baru dipresentasikan dan gaya-gaya inovatif diperkenalkan kepada dunia. Selain sebagai ajang untuk memamerkan karya desainer, *catwalk* juga menjadi ruang bagi para model untuk menunjukkan keahlian mereka dalam berjalan, berpose, dan mengekspresikan karakter dari setiap koleksi yang dipresentasikan.

Model yang mempresentasikan suatu produk fashion di *catwalk* dituntut memiliki kepercayaan diri agar dapat membawakan produk dengan baik. Agensi tempat model bekerja juga memiliki standar kecantikan yang seringkali kurang realistis untuk memenuhi ekspektasi dari desainer, karena desainer merupakan pihak yang meminta model untuk mempresentasikan produknya. Model-model yang berhasil dipilih harus memiliki tubuh ramping, tinggi serta fit. Meskipun tuntutan ini kurang realistis, namun standar kecantikan tersebut menjadi hal yang wajar di industri model.

Pekerjaan model juga memiliki sisi gelap yang tidak selalu diketahui orang lain. Seorang model untuk memperoleh badan yang diinginkan, hingga harus sampai makan kapas, mereka juga terkadang memuntahkan kembali makanan yang telah dimakannya

(Galatia, 2022). Fenomena tersebut mencerminkan betapa kerasnya dunia model. Fenomena ini juga memberikan gambaran tentang tekanan yang dialami oleh model-model tersebut untuk mempertahankan berat badan, bahkan sampai di bawah batas berat badan normal. Hal tersebut dilakukan oleh model agar dapat memenuhi standar kecantikan yang sering kali tidak realistis. Meskipun makan kapas secara langsung tidak memberikan efek berbahaya bagi fisik, namun hal ini mencerminkan tekanan psikologis yang besar bagi model untuk tetap kurus. Begitu juga dengan memuntahkan makanan, yang merupakan tanda dari gangguan makan serius dan perasaan tidak puas dengan tubuh sendiri. Tekanan untuk mendapatkan berat badan ringan pada model-model *fashion* juga telah melahirkan berbagai gangguan mental (Sari, 2021). Selain itu, ekspektasi untuk selalu terlihat sempurna di atas catwalk juga dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpercayaan diri, yang akhirnya dapat mempengaruhi performa mereka. Oleh karena itu, menjadi model bukan pekerjaan yang mudah, karena model perlu mengorbankan kesehatannya agar dapat mempertahankan peran modelnya dan memenuhi permintaan dari agensi. Faktanya model sering kali menghadapi masalah cemas dan tidak percaya diri dalam membawakan produk karena adanya tuntutan – tuntutan dari agensi (Sakti, 2021).

Lauster (1992) menyampaikan bahwa kepercayaan diri menjadi suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh model saat bekerja. Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya (Rais, 2022). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain (Andiwijaya & Liauw, 2019).

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsep diri, kondisi tubuh, pengalaman dan lainnya. Model selalu dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam pekerjaannya agar presentasi *fashion* menjadi lancar dan mencapai tujuannya (Turrahmah & Nelmira, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan model, diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-harinya model masih sering kurang percaya diri karena mudah mendapat ejekan dari masyarakat jika berat badannya naik, serta terdapat

tuntutan memiliki tubuh sempurna sesuai dengan permintaan agensi. Model perlu menjaga tubuhnya dengan baik agar tetap ideal, misalnya dengan diet ekstrim dan olahraga keras. Menjaga bentuk tubuh agar tetap ideal tentu membutuhkan usaha yang besar, karena model perlu menjaga dirinya dari makanan enak berlemak dan tidak boleh tidur terlalu lama, sehingga model tidak bisa bebas hidup seperti orang lain yang tidak memiliki tuntutan menjaga bentuk tubuh (Anindita, 2021). Oleh karena itu, untuk mempertahankan standar yang ditetapkan oleh industri, model harus melakukan pengorbanan yang besar dan tidak selalu sepadan dengan hasil yang diperoleh. Pengorbanan ini sering kali kurang dihargai, padahal model harus menghadapi risiko tinggi terkait dengan kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan hal tersebut, tentu model mudah merasakan penurunan kepercayaan diri. Terutama jika usaha menjaga tubuh idealnya kurang membuahkan hasil atau tidak seperti harapan agensi. Meskipun begitu, model tetap berusaha membawakan penampilan terbaik saat *catwalk* meskipun masih dipenuhi kekhawatiran terkait rasa percaya dirinya.

Pernyataan tersebut yang membuat penelitian ini memiliki urgensi, mengingat saat ini dunia *fashion* semakin berkembang dengan mengikuti arus modernisasi (Diana Sari & Dwijayati Patrikha, 2019), sehingga model semakin memiliki banyak tuntutan yang kurang realistis dari agensi terkait bentuk tubuh dan performanya. Fenomena di mana model harus makan kapas dan memuntahkan makanan untuk menjaga berat badannya memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental dan rasa percaya diri pada model.

Kepercayaan diri selalu menjadi masalah terutama bagi pekerjaan yang melibatkan penampilan di depan umum seperti model. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali fenomena tentang kepercayaan diri model. Narasumber pertama yang melakukan wawancara dengan peneliti adalah A. Berikut pernyataan A.

*“Aku masih sering nggak percaya diri kak meskipun sudah jadi model. Soalnya dikit aja kegemukan sudah diejek, mesti dibilang jadi model kok gendutan. Padahal waktu itu berat badanku cuma nambah sedikit kak. Jadi ya aku usaha keras juga buat nurunin berat badan. Aku sampe diet ekstrim”*

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami narasumber A tidak memiliki kepercayaan diri yang baik meskipun sudah menjadi model, karena sering mendapat ejekan dari orang lain mengenai berat badannya. Bahkan narasumber A sampai melakukan diet ekstrim untuk menurunkan berat badannya. Pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh narasumber E sebagai berikut.

*“Selama jadi model saya harus tetap profesional, tetap percaya diri. Tapi sebenarnya itu sulit kak, karena saya sering kepikiran kalo tampil. Apa sudah cantik, apa keliatannya bagus pas catwalk. Ya gitu lah pokoknya. Soalnya temen – temen saya yang satu kerjaan aja sering ngejek-ngejek bentuk tubuh saya. Jadi ya saya kepikiran omongan mereka terus, sampai akhirnya nggak bisa terlalu percaya diri”*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa narasumber E juga tidak memiliki kepercayaan diri yang baik saat bekerja menjadi model, terutama saat tampil di *event catwalk*, karena sering mengingat ejekan teman-temannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber B untuk menggali fenomena yang ada. Berikut pernyataan B.

*“Aku selama kerja jadi model masih sering nervous, karena nggak percaya diri. Sebenarnya meskipun sudah punya badan ramping, tapi tetep aja banyak yang ngejek kalau sudah keliatan gemukan kak. Aku lumayan sering digitukan. Makanya aku sampai nggak makan berhari-hari kalo sudah kelihatan gemukan meskipun cuma dikit. Soalnya aku nggak mau diejek lagi, biar nggak mempengaruhi performaku waktu modelling”*

Narasumber B mengakui bahwa dirinya terkadang masih tidak percaya diri karena pernah diejek oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki peraturan yang sangat ketat terkait berat badan, sehingga jika berat badan bertambah sedikit, model sering mendapat ejekan baik dari orang lain atau teman-teman kerjanya.

Melalui fenomena yang sudah dijelaskan tentang model, maka dapat dipahami bahwa model belum tentu memiliki kepercayaan diri yang baik meskipun penampilannya sudah bagus saat *catwalk*. Model berusaha keras memberikan penampilan terbaik meskipun sudah melalui banyak hal seperti penurunan kesehatan fisik dan penurunan rasa percaya diri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana gambaran kepercayaan diri pada model *catwalk* saat ini, karena banyak orang melihat bahwa menjadi model adalah sosok yang sangat percaya diri dan memiliki bentuk badan yang sempurna. Peneliti memilih judul penelitian ini karena penelitian tentang gambaran kepercayaan diri pada model *catwalk* masih jarang dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul gambaran kepercayaan diri pada model *catwalk* sebagai penelitian tugas akhir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disusun, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran kepercayaan diri pada model *catwalk*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada model *catwalk*, ditinjau dari faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan aspek kepercayaan diri Lautser.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Kepribadian dan perkembangan, terutama pada bahasan mengenai kepercayaan diri.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepercayaan diri yang dirasakan oleh model *catwalk*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi agensi atau lembaga terkait untuk memperhatikan tekanan yang menimbulkan ketidakpercayaan diri pada model *catwalk*, sehingga dapat membantu mereka untuk mengurangi tekanan tersebut.
3. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG